

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Motivasi Belajar

Kata motivasi dalam bahasa Inggris *motivation* artinya “dorongan”. Mempunyai kata kerja yaitu *to motivate* yang artinya menyebabkan, mendorong atau merangsang. Motivasi bermula dari kata motif berarti upaya dalam mendorong individu agar memperbuat sesuatu dan mampu pula disebut sebagai alat aktif untuk menggerakkan. Motif dapat jadi aktif pada waktu yang ditentukan, terlebih apabila mendesaknya suatu hal untuk mencapai tujuan.¹

Lalu terdapat juga pernyataan mengenai motivasi yaitu yang mendorong suatu upaya secara sadar berdampak pada sikap individu supaya timbul keinginan dihatinya agar tercapainya tujuan atau hasil yang telah dilakukan. Hal tersebut selaras dengan Kalam Allah dalam Q.S. Al-Kahfi [110]: 15.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ
كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ
رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: “Katakanlah sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang sholeh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya”. (Q.S. Al-Kahfi [110]: 15).²

Upaya dalam mendorong individu merupakan pengertian dari motivasi, perbuatan dan tindakannya adalah suatu tanda dari akibat terdapatnya suatu motivasi. Siswa mampu belajar dengan rajin dikarenakan terdapat motivasi dari luar. Contoh hal yang mendorong yaitu keluarga maupun guru.³ Meslow mempercayai

¹ Sardirman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali), 73.

² Al-Qur’an Al-Quddus, Al-Kahfi ayat 110, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 303

³ Hamdani, *Strategi Pembelajaran Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 290.

perilaku individu bengkit dan berarah pada kebutuhan tertentu, hal ini berdasarkan pendapat maslow dan dikutip oleh Slameto.⁴

Berdasarkan definisi-definisi mengenai motivasi yang disampaikan, mampu ditarik kesimpulan yaitu motivasi belajar anak merupakan pendorong untuk keaktifan dalam melakukan pembelajaran, hal ini berpengaruh pada psikis yang bersifat intelektual dikarenakan sepadan dengan keperluan dalam meraih tujuan yang diinginkan.

Selain itu hal yang berkaitan dengan belajar yaitu pengalaman dengan melakukan interaksi kepada lingkungan atau orang lain.⁵ Berdasarkan penjelasan di atas mampu ditarik kesimpulan mengenai belajar merupakan upaya yang disadari seseorang dalam mencari pengetahuan supaya mampu merubah perilaku ke arah yang positif, dengan cara melakukan pelatihan atau pengalaman. Belajar adalah hal yang terjadi dengan sengaja dan disadari, berarti seorang yang bersangkutan dengan hal pembelajaran akan sadar bahwa sedang melakukan suatu pembelajaran, oleh karena itu dirinya akan mengalami perubahan dari akibat dalam melakukan sesuatu dengan sadar dan sengaja dilakukannya.

Didalam Al-Qur'an telah diterangkan mengenai seorang akan ditingkatkan derajatnya jika mempunyai pengetahuan, terkandung dalam Q.S. Al-Mujadillah [11]: 28 sebagai berikut :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا
يَفْسَحُ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ
ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “berdirilah kamu” maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat.

⁴ Slamet, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013): 171.

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 155.

Dan Allah mengetahui dengan apa yang kamu kerjakan”.
(Q.S. Al-Mujadillah [11]: 28)⁶

Seseorang yang dikasih ilmu yaitu seseorang yang bertaqwa dan senantiasa menghias dirinya dengan ilmu pendapat dari Quraish Shihab. Ayat yang dimaksud menjelaskan bahwa pembagian orang-orang yang beriman terdapat 2 golongan besar, pertama orang yang hanya sekedar mengimani dan melaksanakan amal kebaikan serta mempunyai ilmu. Tingkatan golongan kedua jadi lebih unggul, tidak karena pengetahuan yang dimilikinya, akan tetapi beramal dan mengajarkannya pada orang lain, entah itu dari keteladanannya melalui lisan atau tulisannya.⁷ Jadi seorang yang sungguh-sungguh dalam mencari pengetahuan melalui proses belajar, akan diangkatlah derajatnya oleh Allah SWT, melalui belajar yang didapatkannya dengan tawakal dan ikhtiar pada Allah SWT.

Menurut sudut pandang Islam, keinginan belajar sangatlah banyak pengaruhnya terhadap minat dan motivasi anak guna peningkatan nilainya. Islam mendorong agar manusia membawa manfaat yang banyak kepada orang lain. Keller melihat motivasi belajar sebagai tren yang berubah-ubah dalam aktivitas belajar dalam arti bahwa motivasi siswa untuk belajar dapat meningkat atau menurun. Perhatian (*attention*), Relevansi (*relevance*), Keyakinan (*coinfidence*), dan Kepuasan (*satisfaction*), merupakan 4 variabel yang dijelaskan oleh Visser dan Keller.

Motivasi siswa untuk belajar diukur dengan sejauh mana perhatian siswa dicurahkan pada pelajaran dan sejauh mana siswa menganggap konten yang akan dipelajari relevan dan berkaitan dengan kebutuhan belajar mereka. Sehingga seberapa percaya diri siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas belajar, seberapa puas mereka terhadap kegiatan yang dilakukan.⁸

Motivasi memiliki dampak besar pada belajar. Hasil belajar yang buruk seringkali bukan karena kompetensi yang buruk, tetapi karena kurangnya motivasi, sering diartikan dalam kalimat sederhana: dorongan. Motivasi sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan seorang siswa dalam proses belajar.

⁶ Al-Qur'an Al-Quddus, al-Mujadillah ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 542

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 491.

⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 34.

a. Jenis–jenis Motivasi Belajar

Pada dasarnya ada dua jenis motivasi: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang muncul didiri seseorang, berdasarkan kehendaknya sendiri dan bukan karena paksaan atau dorongan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul sebagai akibat dari pengaruh luar. Hal ini memungkinkan siswa untuk melakukan atau belajar dalam keadaan tersebut, baik dengan ajakan, perintah, atau paksaan dari orang lain.⁹

Hal ini berbeda dengan siswa yang tidak memiliki motivasi dalam dirinya. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari luar diri sendiri dan diperlakukan secara mutlak. Tugas guru disini adalah memotivasi siswa untuk belajar. Motivasi yang terkandung dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan, oleh karena itu dorongan kegiatan/motivasi belajar dari siswa itu sendiri lebih penting dari pada dorongan dari luar siswa.¹⁰

b. Peran Guru Dalam Motivasi Belajar

Manusia dilahirkan tanpa mengetahui apapun. Namun di balik ketidaktahuannya, manusia diberkahi dengan kemungkinan, minat, dan bakat religius. Semua kemungkinan tidak dapat dikembangkan kecuali mereka dipupuk melalui proses pendidikan. Pendidikan pertama seorang anak adalah pendidikan dikeluarganya, kemudian dilanjutkan dengan di sekolah. Selain itu, Islam menganjurkan untuk mencari ilmu. Karena seseorang yang berilmu dapat memiliki derajat yang lebih tinggi di masyarakat.

Menurut Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, ada beberapa strategi yang dapat digunakan guru untuk memotivasi siswa belajar, antara lain:¹¹

1) Menjelaskan tujuan belajar kepada peserta didik

Pada awal pembelajaran, guru terlebih dahulu harus menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang akan

⁹ M. Sobry Sutikno Pupuh Faturrohman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islam* (Bandung: Rafika Aditama, 2007, 19).

¹⁰ Djali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 101.

¹¹ Veithzal Rivai Sylviana Murni, *Education Management* (Jakarta: Rajawali pers, 2009).

dicapai. Semakin jelas tujuannya, semakin termotivasinya untuk belajar. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya dimulai dengan guru menjelaskan tujuan yang ingin dicapai selama proses pembelajaran berlangsung.

- 2) Berikan hadiah untuk murid yang berprestasi.

Hal ini menambah semangat mereka untuk dapat belajar lebih giat lagi. Selain itu siswa yang kurang berprestasi, termotivasi untuk mengejar ketinggalan dengan siswa yang lebih unggul. Setiap anak ingin dihargai, maka berikanlah penghargaan kepada siswa yang berprestasi baik prestasi besar maupun kecil, seperti mampu menjawab pertanyaan guru. Hal ini mendorong mereka untuk belajar lebih giat. Selain itu, siswa yang kurang berprestasi termotivasi untuk mengejar siswa yang berprestasi. Penghargaan tidak harus berupa materi, tetapi bisa juga berupa pengakuan atau nilai bagi siswa berprestasi.¹²

- 3) Saingan/Kompetisi

Dalam upaya meningkatkan prestasi yang telah dicapai sebelumnya, guru berusaha mengadakan kompetisi antar siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Sebagai seorang guru, harus berusaha menciptakan kompetisi yang sehat di antara siswanya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

- 4) Pujian

Wajar jika siswa yang baik harus dipuji. Terutama pujian yang konstruktif, masuk akal dan tidak berlebihan.

- 5) Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang melakukan kesalahan dalam proses pembelajaran. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa berusaha mengubah dirinya dan menjadi lebih termotivasi untuk belajar.

- 6) Memotivasi siswa untuk belajar.

Strateginya adalah memberi siswa perhatian sepenuhnya.

- 7) Membentuk kebiasaan belajar yang baik

Kebiasaan belajar yang baik bagi siswa hanya dapat dilakukan jika guru ingin menjadi teladan bagi siswa. Guru terlebih dahulu memberikan contoh bagaimana kebiasaan belajar yang baik. Selain itu, guru dapat mendorong siswa

¹² Asep Djihad Suyanto, *Bagaimana Menjadi Calon Guru Dan Guru Profesional* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), 72.

untuk menggunakan waktu luang mereka untuk belajar, seperti membaca dan menulis.

- 8) Membantu kesulitan belajar siswa baik individu ataupun kelompok

Selama pembelajaran, siswa mungkin mengalami kesulitan belajar, baik secara individu maupun kelompok. Tugas seorang guru di sini adalah untuk membantu siswa dengan ketidakmampuan belajar.

- 9) Menggunakan metode yang bervariasi

Menggunakan berbagai metode sangat penting agar proses pembelajaran tidak menjadi membosankan, memotivasi belajar, siswa diajar dengan berbagai cara, dan mengikuti pelajaran menjadi lebih menyenangkan.

- 10) Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Jika tidak, akan sulit atau bahkan tidak mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran Anda. Media pembelajaran bisa berupa apa saja. Metode ini digunakan untuk membantu siswa memahami dan memecahkan masalah belajar yang mereka hadapi.

2. Metode *Reward* dan *Punishment* Terhadap Pembelajaran

a. *Reward*

1) Pengertian *Reward*

Berdasarkan bahasa *Reward* berarti hadiah atau ganjaran.¹³ Menurut M. Sastra dalam Kamus Inggris Indonesia: “Hadiah adalah pembalasan jasa, alat pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai prestasi baik”.¹⁴

Pemberian merupakan sesuatu yang diberikan dan hadiah yaitu sesuatu yang diberikan kepada orang lain sebagai hadiah atau souvenir/cinderamata.¹⁵

¹³ Hassan Shadily Jhon M. Echols, *Kamus Besar Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2014), 607.

¹⁴ *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), 169.

¹⁵ Aswan Zain Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 150.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian adalah berupa imbalan yang menyenangkan hati, yang diberikan kepada anak didik dengan tujuan agar secara konsisten mencapai hasil positif yang dicapai dalam proses pendidikan merupakan pekerjaan yang terpuji.

Selain itu, hadiah termasuk alat pendidikan yang kreatif dan menyenangkan serta motivasi belajar untuk membantu siswa terlibat dalam pembelajaran yang berkaitan dengan tindakan, kerajinan, dan kecerdasan.

2) Jenis-jenis *Reward*

Terdapat beberapa macam *reward* yang mampu dikasih kepada anak. Tetapi secara umum *reward* yang diberikan terdapat empat macam yaitu:

1) Pujian

Setiap siswa senang dipuji. Bahkan siswa suka dipuji karena melakukannya dengan baik. Pujian berupa kata-kata seperti baik, sangat baik. Hadiah juga bisa diberikan sebagai gestur wajah cerah seperti tersenyum, mengangguk, mengacungkan jempol, dan bertepuk tangan.

2) Penghormatan

Penghargaan dalam bentuk kehormatan dapat berupa semacam penobatan. Artinya, siswa yang mendapat nilai kehormatan akan diumumkan dan dipanggil di depan kelasnya, di depan teman-temannya, atau bahkan di depan orang tua siswa. Suatu bentuk yang memberi wewenang agar melaksanakan suatu. Contohnya, peserta didik mampu memecahkan masalah yang sukar disuruh maju ke papan tulis dan melakukannya untuk menjadi contoh bagi teman-temannya.

3) Tanda Penghargaan

Tanda penghargaan boleh berupa piala, sertifikat penghargaan, tanda jasa atau yang lainnya. Karena tanda ini bukan dinilai dari kenangan atau kesannya.¹⁶

Jadi mampu disimpulkan bahwa pendidik yang memberi penghargaan kepada siswa harus menyesuaikan situasi dan kondisi keuangan mereka, bila menyangkut dalam hal keuangan.

¹⁶ Daien Amir Indra Kusumah, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), 159.

Selain itu, pendidik perlu menyadari penghargaan, dan tidak ada pendapat atau teori mutlak yang menghasilkan yang baik. Namun pendapat dan teori harus didasarkan pada situasi dan kondisi siswa, dan umumnya teori ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, anda harus mempertimbangkan dengan cermat kapan harus memberikan hadiah, kepada siapa, dan kapan harus mengurangi penggunaan hadiah.

3) Tujuan Pemberian *Reward*

Mengenai tujuan *reward*, peneliti harus menyebutkan tujuan yang harus dicapai saat memberikan *reward*. Artinya bertindak bukan hanya demi tindakan, ada sesuatu yang harus diselesaikan dengan tindakan. Tujuan yang dicapai dengan pemberian hadiah yaitu untuk memotivasi siswa. Hadiah adalah penghargaan dari rasa cinta guru kepada siswanya, sehingga dapat menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa. Oleh karena itu, penghargaan yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai siswa, melainkan hasil yang baik yang diperoleh dari proses yang dicapai siswa, yang bertujuan untuk membentuk hati nurani dan kehendak hasil yang baik.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, dapat kita simpulkan bahwa hadiah merupakan sarana pendidikan yang menyenangkan sekaligus menyedapkan, sekaligus sebagai perangsang atau motivasi bagi siswa untuk belajar lebih giat.

4) Fungsi Pemberian *Reward*

Adapun fungsi dalam pemberian hadiah ada tiga macam yaitu:

- 1) Memiliki nilai pendidikan

Reward merupakan bentuk penghargaan dan pengetahuan yang menginformasikan siswa bahwa perilakunya baik.

- 2) Memotivasi anak untuk mengulangi tingkah laku yang telah diterima

Secara umum, anak-anak merespon secara positif lingkungan penerima melalui hadiah. Ini mendorong anak-anak untuk berperilaku untuk memenangkan lebih banyak hadiah.

- 3) Memperkuat tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungan

Jika seorang anak menerima penghargaan atas tindakannya, dia mengerti apa yang telah dia lakukan. Hal inilah yang membuat anak termotivasi untuk terus mengulang.

b. *Punishment*

a. *Pengertian Punishment*

Menurut bahasa kata *Punishment* memiliki arti “*law* (hukuman) atau siksaan”.¹⁷ Hukuman adalah sanksi dari pengadilan terhadap seseorang yang terbukti bersalah.¹⁸ Di sisi lain, menurut istilah tersebut, ada beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli pendidikan tentang pemidanaan, antara lain:

Pendapat M. Ngalim Purwoto, hukuman adalah penderitaan yang sengaja ditimbulkan atau ditimbulkan oleh seseorang (orang tua, guru, dll) setelah terjadi pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.¹⁹

Hukuman, menurut Ahmadi, adalah tindakan sadar dan sengaja untuk menimbulkan kesedihan pada orang lain, baik fisik maupun mental, yang orang lain memiliki kelemahan jika dibandingkan dengan diri kita sendiri. Oleh karena itu, kita memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan melindunginya.²⁰

Hukuman menurut Roestiyah adalah tindakan tidak menyenangkan seseorang yang berkedudukan lebih tinggi atas suatu pelanggaran atau pelanggaran untuk memperbaiki kesalahan anak.²¹

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa hukuman adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan jasmani dan rohani, yang secara sadar dan sengaja dijatuhkan dari tingkat atau kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang melakukan kesalahan

¹⁷ Jhon M. Echols, *Kamus Besar Inggris Indonesia*, 576.

¹⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1198.

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 236.

²⁰ Abu Uhbiyati Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003): 150.

²¹ Y. Roestiyah, *Didaktik Metode* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 63.

atau pelanggaran dan berjanji untuk tidak membuat kesalahan seperti itu.

Untuk menghindari hal tersebut, guru harus mengetahui teori hukuman. Teori tentang hukuman adalah sebagai berikut:

1) Teori Menjarakan

Teori pidana penjara ini diterapkan dengan tujuan agar pelaku kejahatan yang telah selesai menjalani hukumannya merasa jera (putus asa) dan tidak mau menerima hukuman itu lagi serta tidak mau melakukan kesalahan lagi. Sifat dari hukuman ini adalah untuk mencegah agar tidak terulang kembali dan mengekang kebiasaan buruk tersebut.

2) Teori menakut-nakuti

Teori ini diterapkan untuk menakut-nakuti penjahat agar tidak melakukan kejahatan lagi. Suatu bentuk ketakutan biasanya dilakukan dengan ancaman, dan ancaman dapat disertai dengan tindakan. Intimidasi termasuk hukuman. Karena ketika terancam, anak merasa menderita karena sifat menghukum.

3) Teori Pembalasan

Teori ini biasanya diterapkan karena anak kecewa. Misalnya, anak mencemooh atau menjatuhkan harga diri guru di mata sekolah dan masyarakat. Teori balas dendam tidak bersifat mendidik.

4) Teori Ganti Rugi

Teori ini berlaku karena pelaku menimbulkan kerugian, seperti anak memecahkan kaca jendela saat bermain, atau menghancurkan buku temannya di sekolah, maka anak tidak bertanggung jawab untuk memecahkan barang atau merobek buku karena hal tersebut. Tetapi dengan membayar dengan barang atau uang.

5) Teori Perbaikan

Teori ini berlaku bagi anak, baik dengan pendidikan maupun tanpa sepengetahuan pendidikannya, berusaha memperbaiki kesalahannya,

dipanggil, diperingatkan, dan tidak mengulangi kesalahannya. Sifat hukuman bersifat korektif.²²

Dari penjelasan di atas, yang dimaksud dengan hukuman adalah dengan sadar dan sengaja menghukum orang yang berbuat dosa, kesalahan, atau melakukan kejahatan, oleh orang yang kedudukannya atau kedudukannya lebih tinggi, secara sadar dan sengaja perbuatan yang dipaksakan secara fisik. Dia melakukan pelanggaran yang dapat dikenali atas tindakannya dan bersumpah untuk tidak mengulanginya lagi.

Melihat pengertian umum tentang hukuman, maka jelaslah bahwa hukuman diberikan atau dijatuhkan kepada mereka yang melanggar peraturan pada dasarnya. Dan dalam dunia pendidikan, hukuman yang diberikan harus memiliki nilai positif dan mendidik, sehingga memberikan kontribusi yang baik bagi perkembangan anak didik.

Hukuman yang diberikan kepada siswa dianggap memperhatikan kebiasaan pelaku dan karakter pelaku. Beberapa siswa mungkin merespon lebih baik setelah dihukum karena pelanggaran mereka. Hukum (jelaskan) mengapa itu diberikan dan lewati semua hukum fisik.

Selain itu, hukuman diberikan untuk mendorong siswa agar selalu bertindak sesuai dengan moral nuraninya atau bersungguh-sungguh. Hukuman dikatakan efektif bila dapat menimbulkan pertobatan dan perasaan menyesal atas perbuatan seseorang. Hukuman dapat menimbulkan hal-hal lain seperti :

- a) Karena hukuman itu, anak merasa hubungan dengan orang dewasa terputus, tidak wajar, karena dengan hubungan tersebut anak merasa tidak dicintai oleh pendidikannya. Dengan demikian anak merasa hubungannya terputus.
- b) Hukuman membuat siswa merasa bahwa harga diri dan martabat pribadinya telah dilanggar. Anak merasa dihakimi secara tidak adil.

Untuk menghindari hal tersebut, guru harus mengetahui teori hukuman. Jika guru terpaksa memberikan hukuman, maka hukuman yang diberikan sudah sesuai dan dapat mencapai hasil yang diharapkan.

²² Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, 154.

Dari uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa hukuman harus dilakukan selama proses pembelajaran. Hukuman di sini lebih bersifat mendidik daripada koprak. Jika seorang anak melakukan pelanggaran, guru akan menghukum anak tersebut untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak terulang dan anak lain untuk tidak patuh.

b. Fungsi *Punishment*

Hukuman yang diberikan guru kepada siswa yang melakukan pelanggaran dimaksudkan untuk membangkitkan rasa rendah hati, dan anak bersedia mengakui kesalahan dan berusaha memperbaikinya. Menurut Kartini kartono hukuman mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Mengenali kesalahan dan memperbaikinya agar tidak terulang kembali.
- 2) Melindungi pelaku dari pola perilaku yang menyimpang, buruk, dan memalukan secara terus menerus;
- 3) Melindungi masyarakat eksternal dari perbuatan tercela (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal, dll.) oleh anak-anak atau orang dewasa.²³

Secara umum, hukuman berfungsi untuk memberikan petunjuk kepada anak tentang mana yang benar dan mana yang tidak benar. Kemudian hukuman hanya diberikan karena adanya pelanggaran dan mencegah agar pelanggaran tersebut tidak terjadi lagi dengan kata lain hukuman ini berfungsi untuk memperbaiki. Dalam dunia pendidikan hukuman menjadi alat motivasi atau pendorong agar peserta didik dapat menampilkan perilaku yang baik di lingkungan sekolah. Seperti pengajaran dalam memberikan punishment yang diajarkan oleh Rasulullah Saw untuk membiasakan yang baik serta menghilangkan yang buruk.

عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ
 بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ

²³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali, 1992), 261.

أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أَخْرَجَهُ
ابوداود في كتاب الصلاة

Artinya: “Dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud).²⁴

Hadis ini memberikan penjelasan agar memerintahkan anak melaksanakan sholat, karena sholat merupakan suatu perbuatan yang wajib dikerjakan bagi setiap muslim. Namun apabila si anak tidak ingin melaksanakan sholat, maka kita boleh memberikan hukuman kepada anak tersebut berupa pukulan.

c. Macam-macam *Punishment*

Guru yang melakukan tugas rutin di depan kelas memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan ilmu kepada siswanya. Hukumannya juga berbeda. Ada guru yang memarahi siswa yang melakukan silent punishment, bahkan ada yang menghukum dengan memukul, memelintir telinga, dan menyuruh berdiri di depan kelas. Oleh karena itu, hukuman harus diberikan kepada siswa yang tidak mengikuti aturan. Untuk itu guru harus mengetahui jenis-jenis hukuman yang harus diterapkan dalam mengajar.

Pada bagian ini penulis memaparkan jenis-jenis hukuman yang biasa dikenakan kepada siswa. Ada juga pendapat bahwa ada dua jenis hukuman: "hukuman pencegahan", yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja melakukan pelanggaran. Hukuman ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya pelanggaran agar dilaksanakan sebelum terjadi. Ada dosa yang dilakukan karena merupakan hukuman regresif, yaitu hukuman yang diambil karena pelanggaran. Oleh karena

²⁴ Abu Al Ula Muhammad Abdurrohman bin Abdurrohman Al Mubarakfuri, *Tuhfatul ahwadzu: Thaharoh dan Sholat* (Beirut: Daarul Kutub Al Ilmiyah, 2005), 278

itu, hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.²⁵

Dalam bukunya Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Ngalim Purwanto mengutip William Stren membedakan tiga jenis hukuman, antara lain yaitu:

1) Hukuman Asosiatif

Secara umum, orang mengasosiasikan hukuman dengan kejahatan dan pelanggaran, dan dengan penderitaan yang disebabkan oleh hukuman atas kejahatan yang dilakukan. Untuk menghindari perasaan buruk (hukum), orang dan anak-anak biasanya menghindari perbuatan buruk atau larangan.

2) Hukuman Logis

Hukuman ini digunakan untuk anak yang lebih tua. Dengan hukuman ini, anak memahami bahwa hukuman adalah konsekuensi logis dari perbuatan atau perilaku yang buruk. Anak-anak mengerti bahwa mereka akan dihukum sebagai akibat dari kesalahan mereka.

3) Hukuman Normatif

Hukuman ini digunakan untuk anak yang lebih tua. Dengan adanya hukuman ini, anak memahami bahwa hukuman merupakan konsekuensi logis dari perbuatan dan perbuatan yang buruk. Anak-anak mengerti bahwa mereka akan dihukum sebagai akibat dari kesalahan mereka.²⁶

Selain pembagian di atas, hukuman juga dapat dibedakan sebagai berikut: Hukuman alam, biarkan alam menghukum anak. Sudah menjadi takdir alam bahwa anak-anak yang bermain dengan pisau memotong jari mereka, dan anak-anak yang bermain dengan pisau menjadi kotor dan masuk angin dan menjadi gatal. Membuat anak Anda menyadari tindakan mereka.

Itulah tujuan pendapat Rousseau tentang hukuman. Dari segi pedagogis, hukuman alam bukanlah pendidikan. Hukuman alam saja tidak mengajarkan anak kode moral tentang benar dan salah, apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak. Hukuman

²⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 240.

²⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 253.

alam terkadang sangat berbahaya bagi anak-anak dan bahkan dapat menghancurkan mereka.

4) Hukuman yang disengaja

Hukuman ini berbeda dengan hukum alam. Hukuman semacam ini disengaja. Contohnya termasuk hukuman yang dijatuhkan kepada siswa oleh pendidik dan hukuman yang dijatuhkan oleh hakim kepada terdakwa atau pelanggar.²⁷ Dilihat dari sasarannya, ada dua jenis hukuman:

a) Hukuman jasmani

b) Hukuman rohani

5) Hukuman dengan Isyarat

Hukuman semacam ini dilakukan kepada siswa dengan memberikan isyarat melalui imitasi atau pantomimetik, seperti mata, ekspresi wajah, dan gerakan anggota tubuh.

Hukuman isyarat ini biasanya digunakan untuk pelanggaran-pelanggaran ringan yang melindungi perilaku dan tingkah laku siswa. Namun, isyarat ini adalah tanda bahwa tindakan tersebut tidak ada hubungannya dengan pikiran orang lain dan itu adalah tindakan yang diinginkan, tindakan yang salah.

a) Hukuman dengan Perbuatan

Hukuman untuk perilaku ini termasuk memberikan pekerjaan rumah (PR) dalam jumlah besar, menugaskan instruktur untuk pindah tempat duduk, pengusiran, dan memberikan pekerjaan rumah siswa yang menyinggung dan merampas kesenangan mereka. Namun, guru harus mempertimbangkan hal ini. Dengan kata lain, jika siswa yang dikeluarkan benar-benar siswa yang nakal, tindakan mengeluarkan siswa tersebut tidak ada artinya baginya, dan ini akan membuatnya semakin bahagia.

b) Hukuman dengan perkataan

Hukuman lisan adalah hukuman yang dijatuhkan kepada siswa dengan kata-kata. Beberapa kategori dari hukuman ini yaitu:

- Dalam hal ini, pemberian nasihat dan kata-kata yang membangun kepada siswa, seperti

²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 241.

memberitahukan pelanggaran dan memberikan peringatan, juga akan menanamkan bibit kehati-hatian agar siswa tidak mengulangi lagi perilaku yang salah.

- Teguran dan peringatan. Ini diberikan kepada siswa yang hanya melakukan 1 atau 2 pelanggaran. Hanya peringatan yang harus diberikan kepada siswa yang hanya melakukan satu atau dua pelanggaran. Namun, siswa tersebut akan diberikan teguran jika pada kesempatan lain melakukan pelanggaran lagi atau mengulangi pelanggaran tersebut.
- Ancaman berarti ultimatum yang meningkatkan kemungkinan terjadinya sesuatu, dengan maksud agar siswa menjadi takut dan berhenti melakukan kesalahan. Ancaman ini pada hakekatnya merupakan hukuman preventif atau preventif sebelum seorang siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. At-Taubah [39]: 10 yang berbunyi:

إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبَدِلَ
قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا وَاللَّهُ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Q.S. At-Taubah [39]: 10)²⁸

²⁸ Al-Qur'an Al-Quddus, at-Taubah ayat 39, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 192

6) Hukuman dengan badan

Hukuman fisik adalah hukuman yang dilakukan dengan menyakiti tubuh anak, seperti mencubit, menarik daun telinga atau perhiasan, atau melakukan sit-up. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memperbaiki dan tidak menyimpang dari sifat dan metode pendidikannya.

Maksud dan Tujuan Hukuman ini, Prof. Dr. Moh. Athiya Al-Abrosyi, dalam bukunya *Fundamentals of Islamic Teachings* menyatakan: “hukuman ini dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntutan dan perbaikan bukan sebagai balas dendam”.²⁹

Dari sudut pandang pedagogis, hukuman fisik kurang dibenarkan, karena:

- a) Biasanya hukuman ini diberikan oleh guru dalam keadaan marah dan tidak diperhitungkan.
- b) Membuat siswa membenci guru.
- c) Konflik Terjadi Antara Orang Tua dan Tamu Siswa.

Hukuman fisik yang berbahaya bagi siswa tidak sesuai dalam dunia pendidikan. Siswa tidak sabar untuk menghadapi hukuman sekolah, yang memungkinkan mereka untuk berhenti atau putus sekolah. Oleh karena itu, pidana badan dapat diterapkan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Pendidikan dapat menggunakan Hukum Tubuh dalam situasi di mana itu sangat penting, tetapi masalah dan kerugiannya harus dipertimbangkan, daripada sering digunakan.
- b) Hukuman harus ringan dan tidak merugikan
- c) Jangan memukul area berbahaya seperti kepala atau wajah.
- d) Pukulan ini cuma untuk siswa yang dilihat sudah cukup umur, minimal 10 tahun.

Hal di atas sesuai dengan perkataan nabi Muhammad Saw. Yaitu “suruhlah anak-anak kamu sembahyang ketika mereka berumur 7 tahun dan

²⁹ Moh. Athiya Al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta, 2004), Bulan Bintang, 34.

pukullah mereka karena meninggalkan sembahyang jika telah berumur 10 tahun, pisahkan anak laki-laki dan anak perempuan dalam tempat tidur mereka”. (Abu Daud)³⁰

Dari uraian di atas terdapat berbagai jenis hukuman ditinjau dari upaya pendidikan dan perlakuan dalam menghukum siswa. Oleh karena itu, segala macam hukum mengacu pada upaya pendidik untuk memperbaiki perlakuan dan karakter anak didik, baik dalam upaya yang mereka laksanakan maupun dalam penjatuhan hukuman terhadap anak didik, maupun berbagai pendapat para ahli. Hukuman adalah pertanyaan etis tentang baik dan buruk, normatif, tetapi pendapat orang tentang baik dan buruk berbeda dan berubah.

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam Islam, selain pendidikan Islam, peserta didik harus mendapat pendidikan akidah akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan Islam.

Aqidah akhlak merupakan pelajaran tingkat pendidikan dasar yang menjelaskan ajaran Islam dari segi akidah dan akhlak. Pelajaran Aqidah Akhlak merupakan bagian dari pelajaran pendidikan agama Islam yang membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, meyakini, dan ikhlas mengamalkan kebenaran-kebenaran Islam pada aktivitas sehari-hari.

Keyakinan moral yaitu apa yang diimani dan diyakini oleh pikiran manusia sebagai kebenaran. Selaras dengan yang diajarkan Islam yang pedomannya pada Al-Quran dan Hadits.³¹ Akhlak berdasarkan bahasa Arab yaitu “*Al-khulq*” yang memiliki arti kejadian tingkah laku dan watak dasar yang ada pada seorang.³² Akidah merupakan keyakinan yang diberikan kepada hati,

³⁰ Salim Bahreisy, *Terjemahan Riyadlus Sholikhin 1* (Bandung: Al Maarif, 1986), 28.

³¹ Thoyib Syahputra, *Akidah Akhlak* (Semarang: Karya Toha Putra, 2004), 4.

³² Rahman Ritonga, *Akhlak* (Surabaya: Amelia, 2005), 1.

diucapkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan.³³

Akidah akhlak merupakan bahan ajar yang didalamnya mengandung ajaran untuk membimbing anak supaya tahu, paham dan yakin mengenai Islam, dan dapat mengamalkannya serta membentuk perilaku yang positif seperti yang diajarkan di agama Islam. Akidah akhlak dengan demikian adalah aspek dalam mengajari dan memberi bimbingan peserta didik mengupayakan penanaman ilmu dan nilai-nilai berupa pribadi yang bernilai ketuhanan.

Pembelajaran akidah akhlak merupakan upaya sadar untuk mempersiapkan siswa untuk percaya pada Ke-Esaan Allah SWT adalah bentuk pendidikan yang mengajarkan keimanan, masalah keislaman, ketaatan, dan ketaatan dalam mengamalkan syariat Islam sesuai ajaran agama agar terbentuk pribadi muslim yang sempurna dalam keimanan dan keislaman.

b. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Terdapat berbagai fungsi pada kegiatan belajar mengajar akidah akhlak pada siswa. Jadi pelajaran akidah akhlak mempunyai fungsi yaitu:

1. Pertumbuhan ialah peningkatan iman dan taqwanya anak terhadap Allah SWT yang dimulai dalam lingkungan keluarga.
2. Perbaikan adalah mengoreksi salahnya dalam meyakini atau memahami pengalaman yang diajarkan Islam pada aktivitas sehari-hari. Hal ini karena pembinaan keimanan yang terjadi di madrasah berlangsung melalui proses yang sistematis dalam kerangka keilmuan.
3. Pencegahan merupakan menangkal hal-hal negatif dari lingkungan dan budaya lain yang dapat merugikan peserta didik dan menghambatnya untuk berkembang menjadi manusia Indonesia seutuhnya.
4. Pengajaran merupakan memberikan pengetahuan iman dan akhlak.³⁴

³³ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka, 2008), 6.

³⁴ Departemen Agama RI (1998), *Pedoman Pembelajaran Akidah Akhlak, Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama, Pusat Penelitian Dan*

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup kajian Akidah Akhlak Zaki Mubarak Latif yang dikutip Hasan Al Bana menunjukkan empat bidang yang relevan dengan ruang lingkup pembahasan akidah akhlak, antara lain:

1. *Ilahiyat*

Ilahiyat adalah segala pembahasan yang berhubungan dengan Allah (Tuhan) seperti Wujud Allah SWT, Asma Allah, Sifat-sifat yang wajib ada pada Allah

2. *Nubuwwat*

Nubuwwat merupakan segala pembahasan yang hubungannya dengan Rasulullah, termasuk kitab suci, mukjizat, dll.

3. *Ruhaniyat*

Ruhaniyat merupakan segala pembahasan yang berkaitan dengan ruh atau metafisika seperti malaikat, jin, setan, dll.

4. *Sam'iyat*

Sam'iyat yaitu pembahasan mengenai segala sesuatu yang cuma dapat diketahui melalui sam'i (dalil naqli: Al-Quran dan As sunah seperti surga, neraka, alam barzakh, akhirat, kiamat, dan lain-lain)³⁵

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Syauqi Dzulfikar F (NIM. 12110184) mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berbasis *Reward and Punishment* Terhadap peningkatan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta”. Hasil dari penelitian tersebut menjadikan siswa lebih termotivasi dalam belajar karena dengan adanya reward siswa merasa hasil pekerjaannya di apresiasi oleh guru, sebaliknya siswa yang malas dan sering melanggar peraturan diberikan punishment yang akan membuat siswa menjadi jera dan berusaha mengerjakan tugas untuk menjauhi hukuman. Guru melihat perubahan siswa setelah di

Penngembangan Anak, Kerjasama Pemerintah RI Dengan UNICEF Pelita VI (Jakarta: Bumi Aksara), 1

³⁵ Zaki Mubarak dkk, *Akidah Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 29.

implementasikan reward dan punishment yaitu dari tugasnya dan hasil nilai ulangnya. Siswa yang awalnya tidak mengerjakan tugas menjadi rajin mengerjakan tugas dan belajar, selain itu siswa yang nilainya rendah menjadi semakin meningkat. Skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, ialah sama-sama meneliti mengenai penerapan *reward* dan *punishment* terhadap peningkatkan motivasi belajar. Bedanya, dalam penelitian tersebut juga dibahas mengenai implikasi penerepan *reward* dan *punishment*. Sedangkan, pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada penerapan *reward* dan *punishment*.³⁶

2. Skripsi yang ditulis oleh Farhanah (NIM. 11151083000020) mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Penerapan *Reward and Punishment* dalam Meningkatkan Kedisiplinan pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas II MI Darul Muqinin”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari setiap pertemuan mengalami peningkatan sebesar 12%, besaran persentase di pertemuan ketiga sebesar 82% dengan kategori “sangat baik”. Maka hasil tersebut telah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti yaitu 80% dengan kategori “sangat baik”. Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan *reward* dan *punishment* dalam kegiatan pembelajaran. Bedanya, pembahasan dalam penelitian tersebut lebih diarahkan pada peningkatan kedisiplinan peserta didik. Sedangkan, pembahasan penelitian ini adalah peningkatan motivasi belajar peserta didik.³⁷
3. Skripsi yang ditulis oleh Nabila Mulyanda (NIM. 160201111) mahasiswa UIN Ar-raniry Banda Aceh dengan judul “Penerapan *Reward dan Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI pada Siswa SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya Aceh Besar”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Metode pemberian *reward* meemiliki pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik, hal ini dapat dilihat pada tabel coefficients diketahui terhitung pemberian *reward* (X1) lebih besar dari tabel (3,832 > 1,988) dan dengan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$, sehingga dapat diartikan bahwa

³⁶ Syauqi Dzulfikar F, “Implementasi Pembelajaran Berbasis *Reward and Punishment* Terhadap peningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta,” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

³⁷ Farhanah, “Penerapan *Reward and Punishment* dalam Meningkatkan Kedisiplinan pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas II MI Darul Muqinin,” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

pemberian *reward* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Hidayah Batulapa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_{a1} diterima dan H₀₁ ditolak. Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar. Bedanya, fokus dalam penelitian tersebut lebih luas daripada yang dikaji oleh peneliti.³⁸

4. Jurnal yang ditulis oleh Yopi Nisa Febianti dengan judul “Peningkatan Motivasi Belajar dengan Pemberian Reward and Punishment yang Positif”. Jurnal tersebut menunjukkan bahwa Penguatan verbal maupun penguatan non verbal sangat penting dilakukan untuk mendorong keaktifan, semangat, dan motivasi belajar peserta didik saat melakukan kegiatan belajar di kelas. Meskipun pada kenyataannya, guru lebih baik menggunakan kedua jenis penguatan tersebut secara bersama-sama saat memberikan reward kepada siswa dalam kegiatan belajar-mengajar agar lebih meyakinkan. Saat reward diberikan melalui sebuah penguatan verbal dan penguatan non verbal, peserta didik secara pasti akan mengetahuinya, bahwa ia atau mereka telah diberikan reward oleh guru mereka. Selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung, pendidik selalu memberikan reward kepada peserta didiknya melalui penguatan yang didasari atas rasa kasih sayang dan tanggung jawab. Kasih sayang yang diberikan pendidik kepada peserta didiknya mampu membuat mereka melakukan tanggung jawab mereka dalam memberikan pembelajaran dengan baik. Jurnal ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang pemberian *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar. Bedanya, jurnal tersebut membahasnya secara luas. Melainkan, dalam penelitian ini lebih bersifat khusus pada mata pelajaran akidah akhlak.³⁹
5. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Syafe’i dengan judul “Penerapan Reward dan Punishment untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Samarinda”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Untuk reward di SMP

³⁸ Nabila Mulyanda, “Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI pada Siswa SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya Aceh Besar,” (Skripsi, Lubuk Ingin Jaya Aceh Besar, 2021).

³⁹ Yopi Nisa Febianti, “Peningkatan Motivasi Belajar dengan Pemberian Reward and Punishment yang Positif”, *Jurnal Edunomic* 6, No. 2 (2018), 93-196.

Negeri 1 Samarinda pertama kali diperkenalkan pada saat mereka awal masuk ke sekolah SMP Negeri 1 Samarinda mereka di tunjukkan dengan siswa siswa yang berprestasi dan juga di tunjukkan berbagai macam contoh-contoh penghargaan yang akan di berikan jika mereka baik maupun berprestasi, Bentuk reward yang di berikan kepada siswa beragam berbentuk verbal seperti pujian pada saat mereka datang dibawah jam setengah 7, Kasih sayang atau perhatian yang baik di berikan secara langsung jika mereka melakukan hal-hal baik dan mempunyai akhlak yang terpuji, non verbal seperti buku jika mereka dapat melampaui target hafalan yang ditetapkan kopiah untuk mereka yang rajin melakukan shola duha setiap harinya , novel jika mereka rajin berkunjung serta membaca di perpustakaan, polpen, di traktir makan oleh guru yang bersangkutan jika siswa dapat membantu guru yang lagi memerlukan bantuan. Untuk punishment di SMP Negeri 1 Samarinda di perkenalkan pertama kali pada siswa ataupun siswi dari awal masuk SMP Negeri 1 Samarinda, mereka di perkenalkan dengan yang namanya tata tertib sekolah yang harus di taati serta dijalani, sistem point yang harus di jadikan pedoman mereka, punishment yang di berikan beragam tergantung kesalahan yang mereka perbuat atau tata tertib yang di langgar, setiap pelanggaran terhadap Tata Tertib siswa, akan diadakan pembinaan sesuai dengan jumlah point. Jurnal ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan *reward* dan *punishment* dalam kegiatan pembelajaran. Bedanya, pembahasan dalam penelitian tersebut lebih diarahkan pada peningkatan kedisiplinan peserta didik. Sedangkan, pembahasan penelitian ini adalah peningkatan motivasi belajar peserta didik.⁴⁰

Dari kelima penelitian terdahulu diatas, *skripsi pertama* membahas tentang Implementasi pembelajaran berbasis *reward and punishment* terhadap peningkatan motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Skripsi kedua* membahas tentang penerapan *reward and punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan pada pembelajaran tematik, *skripsi ketiga* membahas tentang penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar PAI, *jurnal keempat* membahas tentang peningkatan motivasi belajar dengan

⁴⁰ Muhammad Syafe'i, "Penerapan Reward dan Punishment untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Samarinda", *Borneo Journal of Islamic Education* 1, No. 1 (2021), 112.

pemberian reward and punishment yang Positif, *jurnal kelima* membahas tentang penerapan *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Penelitian yang penulis akan lakukan terfokus membahas tentang peningkatan motivasi belajar siswa melalui pemberian *reward* dan *punishment* edukatif namun terfokus pada metode dan pendekatan dalam mata pelajaran akidah akhlak. Dalam penelitian ini penulis meneliti judul peningkatan motivasi belajar siswa melalui pemberian reward dan punishment edukatif: telaah metode dan pendekatan pembelajaran akidah akhlak kelas VII MTs Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Motivasi belajar merupakan pendorong untuk keaktifan dalam melakukan pembelajaran, hal ini berpengaruh pada psikis yang bersifat intelektual dikarenakan sepadan dengan keperluan dalam meraih tujuan yang diinginkan.

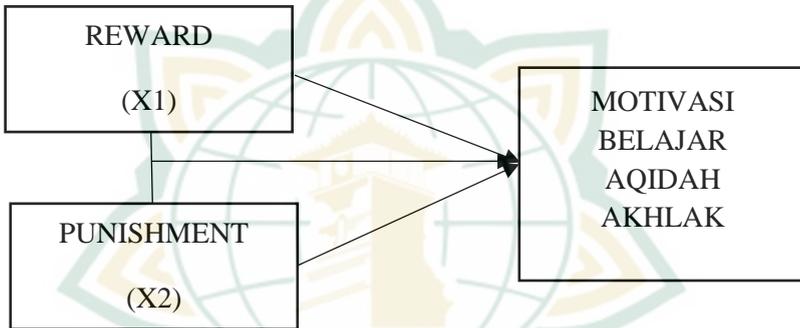
Selain itu hal yang berkaitan dengan belajar yaitu pengalaman dengan melakukan interaksi kepada lingkungan atau orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas mampu ditarik kesimpulan mengenai belajar merupakan upaya yang disadari seseorang dalam mencari pengetahuan supaya mampu merubah perilaku ke arah yang positif, dengan cara melakukan pelatihan atau pengalaman. Belajar adalah hal yang terjadi dengan sengaja dan disadari, berarti seorang yang bersangkutan dengan hal pembelajaran akan sadar bahwa sedang melakukan suatu pembelajaran, oleh karena itu dirinya akan mengalami perubahan dari akibat dalam melakukan sesuatu dengan sadar dan sengaja dilakukannya.

Menurut sudut pandang Islam, keinginan belajar sangatlah banyak pengaruhnya terhadap minat dan motivasi anak guna peningkatan nilainya. Islam mendorong agar manusia membawa manfaat yang banyak kepada orang lain. Keller melihat motivasi belajar sebagai tren yang berubah-ubah dalam aktivitas belajar dalam arti bahwa motivasi siswa untuk belajar dapat meningkat atau menurun. Perhatian (*attention*), Relevansi (*relevance*), Keyakinan (*confidence*), dan Kepuasan (*satisfaction*), merupakan 4 variabel yang dijelaskan oleh Visser dan Keller. Lembaga pendidikan merupakan salah satu lahan yang tepat untuk menyemai sikap moderasi beragama. MTs Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus merupakan salah satu dari pendidikan yang menggunakan metode reward dan punishment edukatif, karena berlatar belakang minimnya siswa yang kurang termotivasi dalam pembelajaran akidah akhlak,

sehingga pendidik berinisiatif menerapkan metode reward dan punishment edukatif guna untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Hal tersebut didukung dengan adanya support dari kepala sekolah dan juga dari orang tua siswa.

Hasil pengamatan dan penelitian akan merujuk pada jawaban bagaimana penerapan reward dan punishment edukatif dalam pembelajaran akidah akhlak kelas VII MTs Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.

Dari pemaparan diatas, maka penulis merumuskan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir